

Analisis Dampak Hilirisasi Kakao Terhadap Nilai Ekspor dan Daya Saing Ekspor Indonesia di Pasar Global

Analysis of the Impact of Cocoa Downstreaming on Indonesia's Export Value and Export Competitiveness in the Global Market

Deko Oktaqiano*, Trisna Insan Noor

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Ir. Soekarno Km. 21, Jatinangor, Sumedang 45363

*Email: deko22001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 22-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak kebijakan hilirisasi kakao (PMK No. 67/2010) terhadap kinerja ekspor dan daya saing lemak kakao (HS 1804) periode 1996-2024. Menggunakan metode *Interrupted Time Series* (ITS), Rasio Nilai Tambah, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan Regresi Linier Berganda, hasil menunjukkan kebijakan ini efektif membalikkan tren ekspor biji mentah menjadi tren pertumbuhan positif produk olahan dengan rasio nilai tambah 2,13 kali lipat. Pemetaan RCA membuktikan Indonesia berhasil bertransformasi dari pemasok primer menjadi pesaing kuat di pasar global, dengan skor RCA lemak kakao mencapai puncaknya sebesar 16,34 pada tahun 2024. Uji regresi mengonfirmasi bahwa kebijakan dan harga ekspor relatif berpengaruh positif signifikan terhadap daya saing, sedangkan variabel produksi domestik tidak signifikan. Hal ini membuktikan adanya fenomena *decoupling*, di mana industri hilir menyiasati stagnasi pasokan hulu melalui substitusi impor biji kakao.

Kata kunci: Hilirisasi Kakao, Daya Saing Ekspor, Nilai Tambah, *Interrupted Time Series* (ITS), RCA

ABSTRACT

This research analyzes the impact of the cocoa downstreaming policy (PMK No. 67/2010) on the export performance and competitiveness of cocoa butter (HS 1804) for the 1996-2024 period. Employing Interrupted Time Series (ITS), Value-Added Ratio, RCA, and Multiple Linear Regression, the results indicate that the policy effectively shifted the raw bean export trend into a positive processed product growth trend, generating a 2.13-fold value-added ratio. RCA mapping proves Indonesia successfully transformed from a primary supplier into a strong global competitor, with cocoa butter RCA peaking at 16.34 in 2024. The regression test confirms that the policy and relative export prices have a significant positive impact on competitiveness, whereas domestic production is insignificant. This reveals a decoupling phenomenon, where the downstream industry circumvents upstream stagnation through cocoa bean import substitution.

Keywords: Cocoa Downstreaming, Export Competitiveness, Value Added, Interrupted Time Series (ITS), RCA

PENDAHULUAN

Indonesia menempati posisi strategis sebagai produsen kakao (*Theobroma cacao* L.) terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, dengan kontribusi sekitar 12,90% terhadap total produksi global (FAO dalam Outlook Kakao Kementan, 2023). Komoditas kakao memainkan peran penting bagi perekonomian nasional sebagai sumber devisa dan penopang pendapatan petani rakyat, mengingat 98,92% perkebunan kakao dikelola oleh Perkebunan Rakyat (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Dengan basis produksi yang luas dan berkelanjutan, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemain utama dalam rantai nilai kakao global.

Namun selama puluhan tahun, Indonesia terjebak dalam paradigma eksportir bahan mentah. Pada periode sebelum 2010, struktur ekspor kakao nasional sangat didominasi oleh biji kakao mentah (HS 1801) yang memiliki nilai tambah rendah. Kondisi ini mengakibatkan kerugian ekonomi yang signifikan karena nilai tambah terbesar dari rantai kakao dinikmati oleh negara-negara importir yang mengolah biji asal Indonesia menjadi produk bernilai tinggi (Hasibuan dkk., 2012). Ketergantungan pada ekspor komoditas primer merupakan permasalahan struktural yang menghambat akselerasi pembangunan ekonomi negara berkembang (Todaro & Smith, 2015).

Merespons persoalan tersebut, Pemerintah Indonesia mengimplementasikan kebijakan hilirisasi melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 67/PMK.011/2010 tentang penetapan barang

ekspor yang dikenakan bea keluar, dengan struktur tarif progresif berbasis harga referensi dunia, mulai dari 0% hingga 15%. Kebijakan ini dirancang sebagai instrumen disinsentif ekspor bahan mentah sekaligus sebagai stimulus bagi industri pengolahan domestik untuk tumbuh dan berkembang (Syadullah, 2012). Pendekatan serupa yang diterapkan pada sektor kelapa sawit sebelumnya terbukti berhasil mendorong ekspor produk turunan bernilai tambah (Syaukat & Siregar, 2009), sehingga menjadi landasan adopsi kebijakan sejenis di sektor kakao.

Dampak transformasi kebijakan ini tercermin secara nyata dalam data perdagangan. Tabel 1 menyajikan perbandingan rata-rata kinerja ekspor kakao Indonesia antara periode pra-hilirisasi dan pasca-hilirisasi, yang memperlihatkan pergeseran struktural yang dramatis.

Tabel 1. Perbandingan Kinerja Ekspor Kakao Indonesia Sebelum dan Sesudah Kebijakan Hilirisasi

Indikator	Pra-Hilirisasi (Rata-rata 2005–2009)	Pasca-Hilirisasi (Rata-rata 2015–2024)	Perubahan
Nilai Ekspor Biji Kakao HS 1801 (Juta USD)	730,3	72,9	Turun 90%
Nilai Ekspor Lemak Kakao HS 1804 (Juta USD)	222,03	812,01	Naik 265,7%
Indeks RCA Biji Kakao HS 1801	14,8	0,75	Kehilangan keunggulan komparatif
Indeks RCA Lemak Kakao HS 1804	7,41	13,45	Penguatan keunggulan komparatif
Volume Impor Biji Kakao (Ribuan Ton)	49,1	245	Naik 399%

Sumber: ITC Trade Map, UN Comtrade, dan BPS dalam Outlook Kakao Kementan (2023); diolah (2026)

Tabel 1 memperlihatkan inversi struktural yang fundamental, nilai ekspor biji kakao mentah turun 90%, sementara ekspor lemak kakao melonjak 265,7% dalam kurun waktu yang sama. Indeks RCA biji kakao yang semula mencapai 14,80 turun menjadi 0,75 sehingga kehilangan keunggulan komparatifnya, sedangkan RCA lemak kakao justru meningkat dari 7,41 menjadi 13,45. Lebih jauh, volume impor biji kakao tumbuh pesat sebagai respons industri terhadap meningkatnya kapasitas pengolahan, suatu fenomena yang memunculkan pertanyaan mendasar tentang ketergantungan rantai pasok industri hilir terhadap pasokan domestik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek daya saing kakao Indonesia. Rahmadona et al. (2023) membuktikan bahwa produk kakao olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar utama dunia. Fahmid et al. (2022) menunjukkan bahwa kebijakan *downstreaming* berkorelasi dengan pergeseran daya saing dari biji kakao mentah ke produk olahan. Rada & Sukadana (2024) menemukan bahwa kebijakan pajak ekspor secara signifikan menurunkan daya saing biji kakao sekaligus meningkatkan daya saing *cocoa butter*. Hermawan (2019) mengonfirmasi bahwa impor biji kakao berpengaruh positif terhadap ekspor *cocoa butter*. Namun penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan analisis kausalitas kebijakan berbasis *Interrupted Time Series* dengan analisis daya saing RCA dan identifikasi faktor determinannya dalam satu kerangka yang komprehensif dengan cakupan data terkini hingga tahun 2024.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perubahan tren nilai ekspor kakao sebelum dan sesudah kebijakan hilirisasi menggunakan metode ITS; (2) mengukur perubahan rasio nilai tambah ekspor kakao; (3) menganalisis dinamika daya saing ekspor lemak kakao menggunakan RCA; serta (4) mengidentifikasi faktor-faktor penentu daya saing ekspor lemak kakao Indonesia di pasar global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *time series* komparatif periode 1996 hingga 2024 (29 tahun). Komparasi dilakukan antara dua komoditas: biji kakao mentah (HS 1801) sebagai representasi produk pra-hilirisasi dan lemak kakao (HS 1804) sebagai representasi produk hilirisasi unggulan yang memiliki kontribusi ekspor terbesar di antara seluruh produk turunan kakao Indonesia (ITC Trade Map, 2024). Titik pembeda periode adalah tahun 2010, yakni tahun implementasi PMK No. 67/PMK.011/2010.

Data sekunder bersumber dari: nilai ekspor melalui ITC Trade Map dan UN Comtrade; data produksi kakao nasional dari International Cocoa Organization (ICCO) dan BPS; harga kakao dunia dari

World Bank Commodity Price Data (Pink Sheet); nilai tukar Rupiah dari Bank Indonesia dan World Development Indicators (WDI) World Bank; serta dokumen PMK No. 67/PMK.011/2010 dari Kementerian Keuangan sebagai dasar penetapan variabel dummy kebijakan.

Terdapat empat metode analisis yang diterapkan secara berurutan:

Pertama, Interrupted Time Series (ITS). Metode ITS digunakan untuk mengevaluasi dampak kausal kebijakan terhadap perubahan tren nilai ekspor (Shadish et al., 2002; Kholfi Hartono & Sumarto Eka Putra, 2020). Model yang digunakan adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1(Time_t) + \beta_2(Policy_t) + \beta_3(TimeSincePolicy_t) + \varepsilon_t$$

di mana β_0 merupakan level dasar sebelum kebijakan; β_1 adalah tren awal pra-kebijakan; β_2 adalah perubahan level langsung pasca-kebijakan; serta β_3 adalah perubahan tren (slope) pasca-kebijakan. Variabel Policy t bernilai 0 untuk periode 1996 hingga 2009 dan 1 untuk periode 2010 hingga 2024.

Kedua, Analisis Rasio Nilai Tambah. Mengadaptasi prinsip nilai tambah agroindustri Hayami et al. (1987) ke dalam skala makroekonomi perdagangan melalui perbandingan *unit value* ekspor (Krugman et al., 2009):

$$VA\ Ratio_t = Unit\ Value_{1804,t} / Unit\ Value_{1801,t}$$

Nilai VA Ratio lebih dari 1 mengindikasikan penciptaan nilai tambah dari proses hilirisasi.

Ketiga, Revealed Comparative Advantage (RCA). Menggunakan formula Balassa (1965) untuk mengukur keunggulan komparatif terungkap:

$$RCA_{ij} = (X_{ij} / X_{it}) / (X_{wj} / X_{wt})$$

di mana X_{ij} adalah nilai ekspor komoditas j dari negara i; X_{it} adalah total ekspor negara i; X_{wj} adalah nilai ekspor dunia komoditas j; serta X_{wt} adalah total ekspor dunia. Nilai RCA lebih dari 1 menunjukkan keunggulan komparatif yang terungkap.

Keempat, Regresi Linier Berganda. Mengidentifikasi faktor-faktor penentu daya saing (RCA HS 1804) dengan model:

$$RCA_t = \beta_0 + \beta_1Produksi_t + \beta_2Harga_t + \beta_3Kurs_t + \beta_4DummyHilirisasi_t + \varepsilon$$

Variabel independen meliputi: produksi kakao nasional (ton); indeks harga ekspor relatif yang merupakan perbandingan *unit value* ekspor Indonesia terhadap *unit value* rata-rata dunia untuk HS 1804; nilai tukar Rupiah (IDR/USD); serta dummy kebijakan hilirisasi dengan nilai 0 untuk pra-2010 dan 1 untuk pasca-2010. Uji asumsi klasik mencakup normalitas (Kolmogorov-Smirnov), multikolinearitas (VIF), heteroskedastisitas (Scatterplot), dan autokorelasi (Durbin-Watson).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Tren Nilai Ekspor Sebelum dan Sesudah Hilirisasi

Analisis deskriptif atas data runtun waktu 1996 hingga 2024 mengungkap transformasi struktural yang signifikan pada komposisi ekspor kakao Indonesia. Tabel 2 menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (1996–2024)

Variabel	Satuan	Rata-rata	Maksimum	Minimum	Std. Deviasi
RCA Lemak Kakao HS 1804	Indeks	9,37	16,34	5,05	3,7
Nilai Ekspor Biji Kakao HS 1801	Juta USD	353,66	1.190,74	46,92	305,2
Nilai Ekspor Lemak Kakao HS 1804	Juta USD	406,69	1.682,4	55,44	367,53
Produksi Kakao Nasional	Ribu Ton	646,19	854,59	329,7	143,24
Indeks Harga Ekspor Relatif	Indeks	0,92	1,2	0,75	0,1
Nilai Tukar Rupiah	IDR/USD	10.735	15.855	2.299	3.288

Sumber: Data diolah (2026)

Nilai rata-rata ekspor biji kakao sebesar USD 353,66 juta menyembunyikan dinamika yang dramatis: dari puncak USD 1,19 miliar pada tahun 2009 sebelum kebijakan, anjlok hingga hanya USD 46,92 juta pada tahun 2023. Sebaliknya, ekspor lemak kakao mencatat rekor tertinggi sebesar USD 1,68 miliar pada tahun 2024, jauh melampaui rata-rata historisnya. Indeks harga ekspor relatif yang rata-rata 0,92 juga berhasil menembus level premium di atas 1,0 pada beberapa tahun terakhir, mencapai

1,19 pada 2024, yang mengindikasikan bahwa pasar global bersedia membayar lebih mahal untuk lemak kakao Indonesia dibandingkan rata-rata harga dunia.

Hasil estimasi ITS pada Tabel 3 secara statistik membuktikan keberhasilan kebijakan hilirisasi dalam mengubah struktur ekspor kakao nasional.

Tabel 3. Hasil Estimasi *Interrupted Time Series* (ITS) Nilai Ekspor HS 1801 dan HS 1804

Variabel	HS 1801	Sig.	HS 1804	Sig.
	Koefisien (B)		Koefisien (B)	
Konstanta (β_0)	104.795,21	0,322	16.859,34	0,870
Time / Tren Awal (β_1)	+49.783,99	0,000***	+15.646,80	0,202
Dummy Policy / Perubahan Level (β_2)	-141.960,08	0,309	-30.279,89	0,823
Time Since Policy / Perubahan Tren (β_3)	-102.579,78	0,000***	+41.275,39	0,017**
R^2	0,676		0,786	

Sumber: Data diolah (2026). Keterangan: *** $p < 0,01$; ** $p < 0,05$

Pada ekspor biji kakao (HS 1801), koefisien tren awal yang positif dan signifikan (β_1 ; $p < 0,01$) mengonfirmasi pertumbuhan ekspor bahan mentah yang konsisten sebelum intervensi kebijakan. Setelah tahun 2010, koefisien perubahan tren yang bernilai negatif dan sangat signifikan (β_3 ; $p < 0,01$) membuktikan bahwa bea keluar progresif berhasil membalikkan tren tersebut secara dramatis, bukan hanya memperlambat pertumbuhan tetapi menjadikannya negatif setiap tahunnya. Perlu dicatat bahwa nilai absolut perubahan tren pasca-kebijakan jauh melampaui tren pertumbuhan awal, yang mengindikasikan kekuatan efek disinsentif melebihi inersia pertumbuhan eksisting.

Pola yang berkebalikan tampak pada ekspor lemak kakao (HS 1804). Koefisien tren awal yang tidak signifikan (β_1 ; $p = 0,202$) mengonfirmasi stagnasi industri pengolahan sebelum hilirisasi, ketika ekspor bahan mentah mendominasi dan menghambat berkembangnya industri hilir. Pasca-kebijakan, koefisien perubahan tren yang positif dan signifikan (β_3 ; $p < 0,05$) membuktikan terbentuknya momentum pertumbuhan ekspor produk olahan yang berlanjut secara konsisten. Ketidaksignifikanan koefisien perubahan level (β_2) pada kedua model menunjukkan bahwa dampak kebijakan tidak bersifat instan, melainkan bekerja secara bertahap selaras dengan proses investasi industri pengolahan yang memerlukan waktu untuk berproduksi dan memasuki pasar ekspor.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Kholfi Hartono & Sumarto Eka Putra (2020) yang menggunakan ITS untuk mengevaluasi dampak perjanjian perdagangan Indonesia dan menemukan bahwa perubahan tren lebih dominan dibandingkan perubahan level dalam menandai efektivitas kebijakan perdagangan.

Analisis Rasio Nilai Tambah Ekspor Kakao

Analisis rasio nilai tambah mengungkapkan bahwa hilirisasi kakao secara konsisten mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang signifikan. Secara agregat sepanjang 1996 hingga 2024, ekspor lemak kakao memberikan rata-rata rasio nilai tambah sebesar 2,13 kali lipat dibandingkan biji kakao mentah. Artinya, setiap ton biji kakao yang diproses menjadi lemak kakao menghasilkan devisa rata-rata 2,13 kali lebih besar dari nilai biji kakao itu sendiri.

Secara komparatif, rata-rata rasio nilai tambah pada periode pra-kebijakan (1996 sampai 2009) tercatat sebesar 2,45 kali lipat, sedangkan pada periode pasca-kebijakan (2010 sampai 2024) menjadi 1,82 kali lipat. Penyesuaian ini bukan indikasi kegagalan, melainkan mencerminkan tiga dinamika struktural yang terjadi secara bersamaan. Pertama, terjadi pergeseran mutu pada biji kakao yang diekspor, di mana biji premium bermutu tinggi yang tersisa menjadi lebih mahal secara unit sehingga secara matematis merapatkan rasio. Kedua, lonjakan harga bahan baku global seperti anomali harga kakao pada tahun 2020 dan 2024 menekan margin nilai tambah secara proporsional. Ketiga, ekspansi skala ekonomi industri pengolahan mendorong penyesuaian harga jual yang lebih kompetitif secara global. Terlepas dari penyesuaian rasio tersebut, volume dan total devisa dari ekspor produk turunan meningkat secara masif. Pada tahun 2024, harga lemak kakao mencapai USD 13,10 per ton sehingga rasio nilai tambah kembali melonjak ke angka 2,14 kali lipat. Temuan ini sejalan dengan argumentasi Porter (1990) bahwa negara yang berhasil naik kelas dalam rantai nilai global akan memperoleh porsi keuntungan yang lebih besar dan lebih stabil dibandingkan sekadar mengandalkan ekspor komoditas primer.

Dinamika Daya Saing: Komparasi RCA HS 1801 dan HS 1804

Analisis RCA sepanjang 1996 hingga 2024 mengungkap fenomena interseksi daya saing yang dramatis pasca-implementasi kebijakan hilirisasi. Tabel 4 menyajikan nilai RCA pada tahun-tahun representatif sebagai gambaran tren.

Tabel 4. Perbandingan Nilai RCA Biji Kakao (HS 1801) dan Lemak Kakao (HS 1804) Indonesia: Tahun Representatif

Tahun	RCA HS 1801 (Biji Kakao)	RCA HS 1804 (Lemak Kakao)	Keterangan
1996	8,61	5,37	Pra-kebijakan: dominasi ekspor biji mentah
2000	10,83	5,05	Pra-kebijakan: puncak ketergantungan bahan mentah
2009	14,28	6,15	Pra-kebijakan: RCA biji mencapai level tertinggi
2010	14,10	5,63	Tahun implementasi PMK No. 67/2010
2013	6,68	10,67	Titik interseksi: RCA lemak kakao melampaui biji
2016	0,98	14,77	Biji kakao kehilangan keunggulan komparatif
2020	0,90	15,25	Inversi lengkap struktur daya saing
2024	0,37	16,34	Puncak: RCA lemak kakao tertinggi sepanjang sejarah

Sumber: ITC Trade Map dan UN Comtrade; diolah (2026)

Tabel 4 memperlihatkan pola persilangan garis daya saing yang secara eksklusif hanya terjadi pada profil perdagangan Indonesia, tidak ditemukan pada negara-negara produsen Afrika maupun Amerika Latin. Sebelum kebijakan berlaku, RCA biji kakao bergerak naik secara konsisten dari 8,61 pada tahun 1996 menjadi 14,28 pada tahun 2009, yang mencerminkan intensifikasi ekspor bahan mentah. Setelah kebijakan diterapkan, titik kritis interseksi terjadi sekitar tahun 2013 ketika RCA lemak kakao pertama kali melampaui RCA biji kakao. Pada tahun 2016, biji kakao bahkan kehilangan keunggulan komparatifnya dengan nilai RCA turun ke 0,98, mengonfirmasi bahwa bea keluar progresif telah berhasil membatasi ekspor bahan mentah secara fundamental.

Nilai RCA lemak kakao rata-rata sebesar 9,37 selama periode penelitian dan puncak 16,34 pada tahun 2024 menempatkan Indonesia sebagai salah satu eksportir dominan *cocoa butter* di pasar global. Lonjakan pada tahun 2024 dipicu oleh anomali pasokan kakao global akibat *El Niño* yang mendorong harga kakao melampaui USD 7.000 per ton, sementara kapasitas *grinding* Indonesia yang besar mampu merespons dengan meningkatkan produksi dan ekspor lemak kakao secara masif. Hal ini sejalan dengan Fahmid et al. (2022) yang membuktikan bahwa intervensi kebijakan hilirisasi mampu menciptakan pergeseran struktural ekspor dari *raw material* menuju produk turunan berdaya saing global.

Faktor-Faktor Penentu Daya Saing Ekspor Lemak Kakao Indonesia

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE): residual terdistribusi normal, tidak terdapat masalah multikolinearitas dengan nilai VIF seluruh variabel berada di antara 1,272 hingga 1,676, serta tidak terdapat heteroskedastisitas. Autokorelasi terdeteksi (DW = 0,695), namun hal ini merupakan kelaziman pada analisis regresi data time series yang memiliki sifat inersia historis (Ghozali, 2018). Secara simultan, model dinyatakan layak dengan nilai F yang sangat signifikan ($p < 0,001$) dan Adjusted R^2 sebesar 0,646, yang berarti 64,6% variasi daya saing lemak kakao mampu dijelaskan oleh keempat variabel independen.

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda terhadap RCA Lemak Kakao (HS 1804)

Variabel	Koefisien (B)	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	-2,021	-0,438	0,665	
Produksi Kakao Nasional (X_1)	-0,0000022	-0,596	0,557	Tidak Signifikan
Indeks Harga Ekspor Relatif (X_2)	13,476	2,881	0,008	Signifikan (+)
Nilai Tukar Rupiah (X_3)	-12.787,79	-1,761	0,091	Tidak Signifikan
Dummy Kebijakan Hilirisasi (D)	3,649	3,679	0,001	Signifikan (+)
F-hitung = 13,763 ($p < 0,001$)	Adjusted $R^2 = 0,646$			

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil persamaan regresi pada Tabel 5, masing-masing koefisien variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Kebijakan hilirisasi. Variabel *dummy* kebijakan berpengaruh positif signifikan terhadap daya saing lemak kakao. Hal ini membuktikan bahwa implementasi PMK No. 67/2010 secara statistik mampu meningkatkan skor indeks RCA lemak kakao secara rata-rata sebesar 3,649 poin dibandingkan periode sebelum kebijakan dengan kondisi variabel lain yang konstan. Instrumen bea keluar progresif terbukti berhasil memaksa retensi bahan baku di dalam negeri, memicu ekspansi industri pengolahan, dan secara langsung mendorong daya saing ekspor produk hilir. Hasil ini konsisten dengan Syadullah (2012) dan Hasibuan & Sayekti (2018) yang menemukan efek positif serupa dari kebijakan pajak ekspor terhadap daya saing produk olahan kakao.

Indeks harga ekspor relatif. Variabel ini berpengaruh positif signifikan terhadap daya saing. Hubungan yang positif ini mencerminkan karakteristik *quality competitiveness* pada pasar lemak kakao Indonesia, yaitu kondisi di mana produk bersaing pada segmen kualitas dan bukan sekadar persaingan harga murah. Pasar global, terutama industri cokelat Eropa, menilai keunggulan teknis lemak kakao Indonesia berupa titik leleh tinggi dan kandungan *Free Fatty Acid* yang rendah, sehingga bersedia membayar harga premium. Hal ini terkonfirmasi dari capaian indeks harga ekspor relatif yang menembus level di atas 1,0 pada beberapa tahun terakhir dan mencapai 1,19 pada tahun 2024. Temuan ini selaras dengan Porter (1990) mengenai strategi diferensiasi produk berbasis keunggulan kualitas.

Produksi kakao nasional. Variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing, yang secara empiris membuktikan fenomena *decoupling* antara sektor hulu perkebunan dan sektor hilir industri. Meskipun produksi biji kakao domestik mengalami tren penurunan selama periode penelitian, daya saing ekspor produk olahan justru terus meningkat, kondisi ini terjadi melalui tiga mekanisme kompensasi yang bekerja secara bersamaan. Pertama, substitusi impor biji kakao secara masif dengan pangsa impor dalam total pasokan yang meningkat dari 8,1% pada tahun 2013 menjadi 32,0% pada tahun 2022, kedua, segmentasi strategis bahan baku, di mana biji lokal dioptimalkan untuk segmen premium berbasis keunggulan teknis sementara biji impor memenuhi kebutuhan volume besar, serta ketiga, peningkatan efisiensi industri yang memungkinkan kapasitas terpasang beroperasi optimal terlepas dari fluktuasi produksi domestik. Hermawan (2019) secara empiris mengonfirmasi bahwa impor biji kakao berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor *cocoa butter* Indonesia, yang semakin memperkuat argumen *decoupling* ini.

Nilai tukar Rupiah. Variabel ini tidak berpengaruh signifikan, yang mencerminkan efek saling meniadakan pada industri pengolahan kakao Indonesia. Secara teoritis, depresiasi Rupiah seharusnya meningkatkan daya saing ekspor karena harga menjadi lebih terjangkau bagi pembeli asing. Namun dalam konteks industri kakao Indonesia yang kini sangat bergantung pada bahan baku impor, depresiasi Rupiah secara bersamaan meningkatkan biaya pembelian biji kakao impor. Efek peningkatan pendapatan ekspor dan efek kenaikan biaya bahan baku saling menetralkan, sehingga pergerakan kurs tidak memberikan pengaruh nyata terhadap daya saing struktural jangka panjang.

KESIMPULAN

Kebijakan hilirisasi kakao di Indonesia (PMK No. 67/2010) terbukti sukses mentransformasi struktur perdagangan nasional dari eksportir komoditas primer menjadi eksportir produk antara lemak kakao yang berdaya saing tinggi di pasar global. Regulasi disinsentif fiskal ini efektif memutarbalikkan tren pertumbuhan ekspor biji mentah dan mengonversinya menjadi peningkatan nilai ekspor olahan yang menghasilkan rata-rata rasio nilai tambah 2,13 kali lipat serta lonjakan indeks RCA hingga mencapai skor tertinggi 16,34 pada tahun 2024. Meskipun demikian, tidak signifikannya pengaruh produksi domestik menyingkap fakta empiris mengenai fenomena *decoupling* (pemisahan hulu-hilir), di mana industri manufaktur dalam negeri menjaga utilitas mesin dan performa ekspornya lewat substitusi impor biji kakao demi menyiasati stagnasi panen perkebunan rakyat. Oleh karena itu, keberlanjutan keunggulan kompetitif ini memerlukan sinergi kebijakan peremajaan (*replanting*) sektor pertanian hulu agar ketergantungan impor bahan baku dapat dikurangi secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and 'Revealed' Comparative Advantage. The Manchester School, 33(2), 99–123.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor-Impor Komoditas Kakao. BPS. <https://bps.go.id>

- Fahmid, I. M., Wahyudi, Salman, D., Kariyasa, I. K., Fahmid, M. M., Agustian, A., Perdana, R. P., Rachman, B., Darwis, V., & Mardianto, S. (2022). 'Downstreaming' Policy Supporting the Competitiveness of Indonesian Cocoa in the Global Market. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6.
- Hasibuan, A. M., Nuralina, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Buletin RISTRI*, 3(1).
- Hasibuan, A. M., & Sayekti, A. (2018). Export Tax Policy in Indonesia: The Impacts on Competitiveness and Price Integration of Cocoa Products. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1).
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective From a Sunda Village*.
- Hermawan, R. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Biji Kakao, Impor Biji Kakao, Ekspor Biji Kakao dan Harga Cocoa Butter terhadap Ekspor Cocoa Butter. Skripsi, Institut Pertanian Bogor.
- International Cocoa Organization. (2023). Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics. <https://www.icco.org>
- ITC Trade Map. (2024). Trade Statistics for International Business Development. International Trade Centre. <https://www.trademap.org>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar.
- Kholfi Hartono, Y., & Sumarto Eka Putra, A. (2020). The Effect of IJ-EPA to Indonesia Export: Interrupted Time Series Analysis. *Customs Research and Application Journal*, 2(1).
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2009). *International Economics: Theory and Policy* (9th ed.). Pearson Addison Wesley.
- Porter, M. E. (1990). The Competitive Advantage of Nations. *Harvard Business Review*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). Outlook Komoditas Perkebunan Kakao. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Rada, N. E. A., & Sukadana, I. W. (2024). Factors Affecting the Competitiveness of Indonesian Cocoa Exports. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(4), 419–438.
- Rahmadona, L., Naully, D., & Iriani Putri, D. (2023). Analisis Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Negara Tujuan Utama Dunia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 8(1).
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin.
- Syadullah, M. (2012). Dampak Kebijakan Bea Keluar terhadap Ekspor dan Industri Pengolahan Kakao. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(3).
- Syaukat, Y., & Siregar, H. (2009). The Impacts of Export Tax Policy on the Indonesian Crude Palm Oil Industry. *Journal of ISSAAS*, 15(2), 107–119.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.
- World Bank. (2025). Commodity Price Data (The Pink Sheet). <http://www.worldbank.org/commodities>